Copyright © the author(s)

Kekerasan Simbolik dan Ambivalensi Ideologi Gender dalam Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar: Kajian Dominasi Maskulin Pierre Bourdieu

Diajeng Sinta Pamela Jana[1], Yundi Fitrah[2], Liza Septa Wilyanti[3]
[1]Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Diajeng Sinta Pamela Jana
diajengsinta212@gmail.com

Abstract

Merari Siregar's Azab dan Sengsara (1920) is commonly read as a critique of forced marriage. How that critique coexists with the novel's conservative view of women has received little attention from Pierre Bourdieu's sociological perspective. This study describes the forms of symbolic violence directed at female characters, explains how those characters take part in it, and shows the ambivalence of the novel's gender ideology. The data are passages of narration, dialogue, and interior monologue taken from the 30th printing (2011) of the Balai Pustaka edition. They were collected by reading and note-taking and analysed by qualitative descriptive close reading using the concepts of doxa, habitus, symbolic violence, and masculine domination. The analysis yields four findings. First, shame and propriety operate as doxa that make forced marriage appear natural even when no open coercion is present. Second, the habitus of the female characters, especially Nuria and Mariamin, is built on patience and self-surrender, so that they take part in their own domination. Third, bride-price, divination, and the phrase "I bought you" show women treated as objects of exchange between men. Fourth, the narrator condemns forced marriage while praising the patient and pious woman, so the critique targets how marriages are arranged but leaves the gender hierarchy intact. These findings complement earlier feminist studies of the same novel and can be used in gender-aware teaching of literary appreciation.

Keywords: *symbolic violence, masculine domination, Pierre Bourdieu, Azab dan Sengsara, forced marriage*

Pendahuluan

Azab dan Sengsara karya Merari Siregar terbit pada 1920 melalui Balai Pustaka, penerbit yang berpangkal pada Commissie voor de Volkslectuur bentukan pemerintah kolonial Belanda tahun 1908 (Siregar, 2011:186–187). Novel ini bercerita tentang Mariamin dan Aminu'ddin, dua sahabat sejak kecil di Sipirok yang saling mencintai. Keduanya gagal bersatu karena perbedaan kelas, ramalan dukun, dan keputusan orang tua. Mariamin kemudian dikawinkan dengan Kasibun, seorang kerani di Medan yang menyiksanya. Setelah bercerai ia pulang ke kampung dan meninggal. Edisi yang dipakai dalam penelitian ini menyebut novel tersebut sebagai tonggak lahirnya sastra Indonesia modern (Siregar, 2011:187), dan penelusuran awal roman Indonesia modern lazim menempatkannya di barisan pertama (Teeuw, 1980).

Kedudukan itu membuat novel ini berulang kali dikaji dari sisi gender. Hafsah (2017) membaca penindasan, kekerasan, dan eksploitasi terhadap perempuan dengan pendekatan feminis dan sosiologis, dan menempatkan Mariamin sebagai contoh kekangan perkawinan, adat, dan kekerasan. Arimbi (2014) membandingkan penggambaran perempuan dalam tiga karya 1920-an, termasuk *Azab dan Sengsara*, dan

menemukan bahwa sebagian perempuan terjerat belenggu patriarki sementara yang lain melawan struktur yang menindas. Gani dan Marizal (2023) mendata marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan dalam novel ini dan dalam *Cantik Itu Luka*. Asia dkk. (2025) memakai feminisme eksistensial dan menyimpulkan bahwa tokoh perempuan yang sadar menuntut hak atas kebebasan dan pengakuan. Kajian-kajian itu berada dalam tradisi kritik sastra feminis yang di Indonesia antara lain dirumuskan oleh Sugihastuti dan Suharto (2005).

Kajian-kajian tersebut menjelaskan bahwa perempuan ditindas. Yang belum dijelaskan ialah mengapa penindasan itu dapat berlangsung nyaris tanpa perlawanan, bahkan dengan restu sesama perempuan, dan mengapa narator yang gigih mengecam kawin paksa pada saat yang sama memuji perempuan yang sabar dan saleh. Pertanyaan semacam ini dijawab dengan baik oleh teori kekerasan simbolik dan dominasi maskulin Bourdieu (1991, 2001). Teori itu sudah dipakai pada karya sastra Indonesia dan karya lain: cerpen "Wadon" dan "Kado Pernikahan Sesungguhnya" (Ulfah dkk., 2023), novel *La Barka* karya Nh. Dini (Adriani dkk., 2025), karya Eka Kurniawan (Putri, 2020), novel Korea *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* (Setiawati dkk., 2022), dan novel Indonesia secara umum (Wahyuni dkk., 2019). Sepanjang penelusuran penulis pada mesin pencari ilmiah dan portal jurnal nasional, belum ditemukan kajian yang menerapkannya pada *Azab dan Sengsara*.

Latar penerbitan novel juga patut diperhitungkan. Balai Pustaka adalah lembaga bentukan pemerintah kolonial yang mengelola bacaan rakyat. Kajian atas *Sitti Nurbaya* menunjukkan bahwa penerbit ini bekerja sebagai alat kontrol kolonial melalui sensor (Adek dkk., 2024). Pandangan gender dalam novel awal Balai Pustaka karena itu dapat dibaca bukan hanya sebagai pendapat pengarang, tetapi juga sebagai hasil tarik-menarik dalam lingkungan produksi sastra pada masa itu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan. (1) Bagaimana bentuk kekerasan simbolik terhadap tokoh perempuan dalam *Azab dan Sengsara*? (2) Bagaimana habitus tokoh perempuan membuat mereka ikut menjalankan dominasi atas dirinya? (3) Bagaimana ideologi gender narator bersifat ambivalen terhadap kawin paksa? Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa kritik terhadap adat tidak otomatis berarti kritik terhadap dominasi gender. Secara praktis, hasilnya dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra yang melatih peserta didik membaca relasi gender dalam teks.

Kajian Teori

Habitus, doksa, dan kekerasan simbolik

Habitus dalam pengertian Bourdieu (1977, 1990) adalah sistem disposisi yang tertanam lama dan dapat dialihkan. Disposisi itu terbentuk dari kondisi sosial tempat seseorang dibesarkan, lalu bekerja sebagai prinsip yang membangkitkan dan mengatur cara berpikir, merasa, dan bertindak. Seseorang jarang menyadari bahwa tindakannya digerakkan oleh habitus, sebab disposisi itu terasa seperti watak pribadi. Doksa ialah keadaan ketika tatanan sosial dialami sebagai kenyataan yang sudah semestinya dan tidak lagi dipertanyakan (Bourdieu, 1977). Pada keadaan itu, yang bisa dibicarakan hanyalah cara menjalankan adat, bukan soal pantas tidaknya adat itu.

Kekerasan simbolik adalah dominasi yang dijalankan dengan persetujuan terselubung pihak yang didominasi. Persetujuan itu tidak lahir dari pilihan sadar, melainkan dari pengenalan keliru (*misrecognition*): kategori yang disusun dari sudut pandang yang berkuasa dialami oleh yang dikuasai sebagai kategori yang alami dan sah (Bourdieu, 1989, 1991; Bourdieu & Wacquant, 1992). Karena itu kekerasan simbolik tidak tampak

sebagai kekerasan dan sering bekerja lewat rasa hormat, rasa malu, kesetiaan, atau perasaan berdosa.

Dominasi maskulin

Dalam *Masculine Domination* Bourdieu (2001) menunjukkan bahwa pembagian antara laki-laki dan perempuan dialami sebagai tatanan alamiah yang tertanam dalam tubuh, bahasa, pembagian kerja, dan perasaan. Pandangan androsentris ini diterima oleh laki-laki maupun perempuan, sehingga perempuan menilai dirinya dengan kategori yang dibuat dari sudut pandang laki-laki. Dalam pertukaran perkawinan, perempuan diposisikan sebagai objek yang beredar di antara laki-laki dan menambah modal simbolik mereka, misalnya kehormatan keluarga (Bourdieu, 2001). Bourdieu juga menegaskan bahwa laki-laki pun terikat pada tatanan itu, sebab mereka dituntut memenuhi kewajiban sebagai pihak yang berkuasa.

Catatan kritis feminis

Teori Bourdieu dipakai luas dalam kajian gender, tetapi tidak tanpa kritik. Krais (1993) memanfaatkannya untuk menjelaskan penindasan perempuan sebagai kekerasan simbolik. Moi (1991) menunjukkan bahwa kerangka Bourdieu dapat dipinjam oleh teori feminis. McNay (1999) menilai konsep habitus cenderung menekankan reproduksi tatanan sehingga perlu dilengkapi agar dapat menjelaskan refleksivitas dan kemungkinan perubahan pada diri perempuan. Penelitian ini mengikuti catatan McNay: dominasi dibaca sebagai kekuatan yang kuat, tetapi tindakan kecil tokoh perempuan tetap dicatat sebagai bentuk keberdayaan yang terbatas.

Tabel 1. Konsep dan indikator analisis

Konsep	Indikator dalam teks novel
Doksa	Pernyataan narator atau tokoh yang memperlakukan perkawinan, kewajiban menjodohkan anak, dan rasa malu sebagai hal yang sudah semestinya
Habitus	Sikap, ucapan, dan monolog batin tokoh perempuan yang memperlihatkan kesabaran, penyerahan diri, dan rasa bersalah
Kekerasan simbolik	Tekanan tanpa paksaan terang-terangan (rasa malu, kepantasan, restu orang tua) yang diterima korban sebagai wajar
Dominasi maskulin	Perempuan sebagai objek pertukaran (boli, ramalan, keputusan laki-laki) dan klaim hak suami atas istri

Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan analisis teks sastra. Sumber data ialah novel *Azab dan Sengsara (Kisah Kehidupan Seorang Anak Gadis)* karya Merari Siregar, cetakan ke-30, diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, tahun 2011 (ISBN 979-407-168-4). Data berupa kutipan narasi, dialog, monolog batin, dan catatan kaki yang menyertai teks novel. Kata pengantar dan ulasan editor tidak diperlakukan sebagai data; biografi pengarang pada bagian akhir edisi dipakai hanya untuk informasi kontekstual.

Data dikumpulkan dengan teknik baca-catat. Teks dibaca keseluruhan, lalu bagian yang memuat perkawinan, hubungan laki-laki dan perempuan, dan penilaian narator dicatat beserta nomor halaman edisi tersebut. Analisis mengikuti tiga tahap Miles dkk. (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap kondensasi, kutipan dikode menurut empat konsep pada Tabel 1. Penyajian dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang dilengkapi tabel ringkasan. Keabsahan dijaga dengan pembacaan berulang, pencocokan setiap kutipan dengan teks dan halaman aslinya, serta

pembandingan temuan dengan kajian terdahulu. Kutipan mempertahankan ejaan edisi; keterbatasan penelitian ini ialah hanya satu edisi yang dibaca dan penerimaan pembaca tidak diteliti.

Hasil

Analisis data menghasilkan empat temuan pokok yang diringkas pada Tabel 2 dan diuraikan lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

Tabel 2. Ringkasan temuan

Temuan	Bentuk dalam teks	Konsep Bourdieu
Rasa malu sebagai pengganti paksaan	Menjodohkan anak sebagai kebiasaan; tak bersuami "tiada patut" (hlm. 59, 61, 161)	Doksa; kekerasan simbolik
Kepatuhan perempuan	Nuria dan Mariamin menafsir diri dengan kategori moral laki-laki (hlm. 73–74, 129, 159, 168)	Habitus; komplisitas
Perempuan sebagai objek pertukaran	Boli, ramalan dukun, "Engkau kubeli" (hlm. 134–141, 162, 177)	Dominasi maskulin
Kritik yang ambivalen	Kecaman atas kawin paksa bersama pemuliaan perempuan sabar dan saleh (hlm. 69–72, 151, 179, 182)	Misrecognition pada tingkat narasi

Pembahasan

Rasa malu dan kepantasan sebagai doksa perkawinan

Novel dibuka dengan keluarga Sutan Baringin, dan sejak awal perkawinan digambarkan sebagai kewajiban yang dijalankan tanpa banyak bertanya. Ketika Sutan Baringin sudah dewasa, ibunya segera mencarikan istri. Alasannya bermacam-macam: menjaga nama keluarga tetap berlanjut dan berharap perangai anaknya membaik setelah menikah. Narator menjelaskan bahwa pikiran seperti itu umum di kampung. Orang memandang perkawinan sebagai kebiasaan, yaitu "kalau anaknya yang perempuan sudah genap umurnya harus dijodohkan" (Siregar, 2011:59). Menikahkan anak terlambat dianggap aib: "keaibanlah di mata orang banyak, kalau orang tua terlambat memperistrikan anaknya" (Siregar, 2011:59). Perkawinan sendiri digambarkan sebagai hal yang wajar: "Perkawinan memang suatu adat dan kebiasaan yang harus dilakukan tiap-tiap manusia, bila sudah sampai waktunya" (Siregar, 2011:59). Dalam kerangka Bourdieu (1977), inilah doksa: waktu dan cara perkawinan tidak dipersoalkan, sehingga yang tersisa hanyalah bertindak sesuai kepantasan.

Rasa malu menjadi sanksi yang menggantikan paksaan. Dalam contoh perempuan muda di Jakarta yang disisipkan narator, anak berusia lima belas tahun menolak halus karena belum mengenal calon suaminya. Ibunya menanggapi bahwa tidak bersuami berarti melanggar kepantasan: "Itu tiada patut di mata dan di hati orang" (Siregar, 2011:61). Si anak sendiri menegaskan "Bukan maksud saya akan menyimpang dari adat itu" (Siregar, 2011:61). Ia menolak calon suami, tidak menolak adat. Pada akhirnya orang tua mencapai maksudnya karena "si anak tiada berani mempertahankan dirinya" (Siregar, 2011:61), dan narator menambahkan bahwa orang tua kadang kala "kadang-kadang mempergunakan ancaman kepadanya" (Siregar, 2011:61). Ancaman hanya muncul sebagai latar; yang menentukan ialah ketiadaan bahasa untuk menolak tatanan itu.

Pola yang sama terjadi pada Mariamin. Ibunya pernah menyatakan bahwa ia tidak akan memaksa, sebab "yang kawin itu si anak, bukan orang tuanya" (Siregar, 2011:126), padahal ia sendiri mengakui bahwa dalam perkawinan umumnya "Dalam perkawinan,

perkataan orang tualah yang berlaku, dan anak itu hanya menurut saja" (Siregar, 2011:126). Beberapa puluh halaman kemudian, ketika Kasibun datang, narator mencatat "Betul ibunya tak memaksa dia, hanya sekadar menyuruh dia" (Siregar, 2011:161). Alasannya ialah rasa malu bila anak gadis tidak bersuami, dan sang ibu merumuskannya dengan kategori gender: "Bukan mudah menjadi perempuan" (Siregar, 2011:161). Mariamin tidak menolak sebab, dalam narasi, "Bagaimanakah dapat ia menolak perkawinan itu, karena ibunya berkehendak demikian" (Siregar, 2011:161). Ia akhirnya menikah dengan "orang muda yang tiada dikenalnya, orang muda yang tiada dicintainya, jodoh yang tak disukainya" (Siregar, 2011:161). Ibu yang dahulu menderita karena perkawinan paksa mengulang pola yang sama, bukan karena kejam, melainkan karena kemiskinan dan rasa malu menyempitkan pilihannya. Menurut Bourdieu (2001), inilah ciri kekerasan simbolik: ia berjalan lewat orang-orang yang menyayangi korbannya.

Laki-laki pun terjerat doksa itu, tetapi dengan harga yang jauh berbeda. Ketika ayahnya membawa gadis lain ke Medan, Aminu'ddin diberi tahu bahwa "haruslah anak itu menurut kehendak orang tuanya kalau ia hendak selamat di dunia" (Siregar, 2011:151). Ia menolak lebih dulu, tetapi "terpaksalah ia menurut bujukan dan paksaan orang itu semua" (Siregar, 2011:151), karena mengembalikan gadis yang sudah dijemput dinilai tak pantas: "Itu belum pernah kejadian dan bukan adat!" (Siregar, 2011:151). Narator menyimpulkan: "nyatalah adat dan kepercayaan kepada takhyul itu yang mengurbankan cinta kedua makhluk Allah itu" (Siregar, 2011:151). Aminu'ddin kehilangan kekasihnya, sedangkan Mariamin kehilangan jaminan hidup dan akhirnya nyawanya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (2001) bahwa laki-laki juga terikat tatanan, tetapi tidak setara dalam menanggung akibatnya.

Habitus perempuan: kesabaran, penyerahan diri, dan komplisitas

Nuria, ibu Mariamin, adalah wujud awal habitus perempuan yang patuh. Ia dijodohkan dengan Sutan Baringin padahal pernah mencintai pemuda lain yang datang martandang, yang tidak disetujui orang tuanya. Narator memujinya: "Nuria seorang perempuan sejati, selamanya mengusahakan dirinya akan menutup barang sesuatu apa yang kurang antara kedua mereka itu" (Siregar, 2011:72), dan "Tahulah ia rupanya, apa-apa kewajiban perempuan kepada suaminya" (Siregar, 2011:72). Dalam monolog batinnya, Nuria menafsirkan perasaannya sendiri dengan kategori moral yang dibuat pihak lain. Ia kurang mencintai suaminya dan menyimpulkan "Sudah tentu aku berdosa kepada suamiku" (Siregar, 2011:73). Perasaan yang tidak dapat ia kendalikan ia ubah menjadi rasa bersalah. Kemudian ia berkata dalam hati "Baiklah aku sabar, dan siapa tahu nanti, barangkali jerih payahku berbuah" dan memandang suaminya sebagai "dialah yang menjadi tuan dan rajaku" (Siregar, 2011:74). Bourdieu (2001) menyebut proses ini sebagai bekerjanya dominasi pada tubuh dan emosi: perempuan mengalami ketidakbebasannya sebagai kewajiban moral dan sebagai kesalahan pribadi.

Habitus yang sama terlihat pada Mariamin, dengan satu perbedaan penting: ia lebih reflektif. Dalam monolog sebelum menulis surat kepada Aminu'ddin, ia berpikir bahwa "Benar perempuan itu harus pandai menyembunyikan rahasianya", tetapi kepada Aminu'ddin ia merasa tak perlu menyimpan rahasia dan menyatakan "Saya ini harus menyerahkan diri kepadanya, dialah yang kuasa atas diri saya" (Siregar, 2011:129). Ketika cintanya kandas, ia menyurati Aminu'ddin dan menjelaskan kesedihannya dengan sifat perempuan: perempuan itu "mempunyai perasaan yang lebih halus, dan luka hatinya itu tiada mudah sembuh, sebagai laki-laki" (Siregar, 2011:159). Ia sendiri yang menjadikan pembedaan laki-laki dan perempuan itu sebagai kodrat. Itulah komplisitas

yang dimaksud Bourdieu (2001): yang didominasi memakai kategori yang dibuat oleh yang mendominasi untuk menafsirkan dirinya.

Hak suami atas tubuh istri juga dialami Mariamin sebagai kewajiban. Dalam perjalanan ke Medan, ia mencurigai Kasibun menderita penyakit yang dapat menular. Meski begitu ia merasa bahwa "kewajibanlah bagi perempuan menyerahkan dirinya, bila suaminya meminta yang demikian" dan bahwa "atas itu ada hak suami kepada perempuan" (Siregar, 2011:168). Namun ia kemudian mengambil sikap sendiri: ia menolak dengan suara lembut dan menetapkan bahwa "barulah ia menguasai tubuhku. Sebelum itu belum boleh" (Siregar, 2011:169). Narator menyebutnya "perempuan yang berhati keras itu" (Siregar, 2011:169). Penolakan ini nyata dan melindungi dirinya. Tetapi penolakan ini bekerja di dalam habitus kepatuhan: ia tidak membantah haknya, hanya menunda pemenuhannya dengan bujukan halus. Ini yang oleh McNay (1999) disebut keterbatasan refleksivitas: perempuan dapat bertindak kritis, tetapi dengan perangkat yang disediakan tatanan yang sama. Temuan ini juga memberi nuansa pada pembacaan Arimbi (2014) tentang perempuan yang melawan: perlawanan Mariamin ada, tetapi sempit dan tidak mengubah struktur.

Perempuan sebagai objek pertukaran: kelas, ramalan, dan boli

Gagalnya hubungan Mariamin dan Aminu'ddin tidak ditentukan oleh perasaan mereka, tetapi oleh keputusan orang tua Aminu'ddin. Mereka memikirkan menantu yang sepadan dan menganggap Mariamin: "Tentu tak mungkin, karena tak patut!" (Siregar, 2011:134). Meskipun Mariamin cantik dan sekaum, mereka berpendapat "kaum tinggal kaum, perempuan yang elok dapat dicari" (Siregar, 2011:134). Ibu Aminu'ddin sempat membela Mariamin, tetapi "suaminya tiada bersetuju dengan maksud istrinya itu" (Siregar, 2011:135). Sang ayah mengajak istrinya menemui dukun, dan setelah ramalan menyatakan maksud itu kurang baik, istrinya pulang dengan hati kesal sedangkan "suaminya dengan girang hati, karena kehendaknyalah yang mesti diturut" (Siregar, 2011:136). Ramalan itu mengesahkan keputusan yang sudah diambil. Gadis pengganti yang dibawa ke Medan dipilih dari kalangan yang sepadan: "Gadis itu anak kepala kampung" (Siregar, 2011:141). Perempuan beredar sebagai pembawa status dan kehormatan keluarga laki-laki, persis seperti uraian Bourdieu (2001) tentang perempuan sebagai objek dalam pertukaran perkawinan.

Narator tidak diam terhadap soal ini. Ia mengecam boli, yaitu uang yang dibayar pihak laki-laki kepada orang tua perempuan, dan mengakui bahwa terdengar kasar bila orang berkata "Di tengah-tengah Pulau Sumatra yang besar itu masih ada orang menjual anaknya yang perempuan" (Siregar, 2011:140). Ia memisahkan emas kawin sebagai biaya perkawinan, yang menurutnya halal, dari boli sebagai harga anak: "sere (boli) yang diterima harga anak itu, tiadalah patut lagi" (Siregar, 2011:141). Logika yang dikritik narator terbaca jelas dalam adegan Kasibun. Dalam salah satu pertengkaran, Kasibun menegaskan "Engkau kubeli, karena itu harus menurut kehendakku!" (Siregar, 2011:177). Catatan kaki edisi menerangkan bahwa "Perkataan itu menghinakan perempuan" dan bahwa laki-laki yang membayar boli merasa berkuasa mengucapkannya (Siregar, 2011:177). Kasibun sendiri sudah memiliki istri di Medan, dan ia memandang calon istri baru sebagai sesuatu yang pasti dapat diperoleh: "Itu tentu dapat diperoleh, karena aku kaya, makan gaji, kerani di Medan, sedang anak itu orang kebanyakan" (Siregar, 2011:162). Istri lamanya mudah disingkirkan, sebab "jatuhkan saja talak tiga, habis perkara; gantinya telah ada, lebih muda lagi" (Siregar, 2011:162). Ibu Mariamin pun, yang ingin keluar dari kemiskinan, mengajarkan kepada anaknya bahwa "perkawinan ini sajalah yang dapat menyudahkan sengsara kita yang bertimbun-timbun

ini" (Siregar, 2011:164). Perkawinan dipahami sebagai transaksi yang berpindah di antara laki-laki dan sebagai jalan keluar ekonomi bagi keluarga perempuan.

Dari kekerasan simbolik ke kekerasan fisik, dan beban malu yang tidak adil

Ketika Mariamin tinggal bersama Kasibun, kekerasan simbolik berubah menjadi kekerasan fisik. Kasibun cemburu dan menuduhnya, lalu menjawab bantahan Mariamin dengan klaim kepemilikan. Mariamin tidak membantah klaim itu. Ia menjawab dengan hormat: "Saya menolak kehendak Tuan, bukan dengan maksud yang salah, hanya menghindarkan celaka" (Siregar, 2011:177). Jawaban ini memperlihatkan bahwa bahkan dalam pertengkaran, Mariamin tetap bergerak di dalam kategori suami berkuasa dan istri wajib menurut. Setelah itu Kasibun "tak segan menampar muka Mariamin" (Siregar, 2011:177), mengunci dan menyiksanya.

Pengaduan Mariamin ke polisi tidak memulihkan keadilan. Putusannya: Kasibun "didenda dua puluh lima rupiah, dan perkawinan mereka itu diputuskan" (Siregar, 2011:179). Beban sosial jatuh pada perempuan: "Mariamin terpaksa pulang ke negerinya membawa nama yang kurang baik, membawa malu" (Siregar, 2011:179). Narator merangkum nasibnya: "perempuan yang malang itu menjadi kurban adat yang sudah kuno itu" (Siregar, 2011:179). Ketimpangan antara denda yang kecil bagi pelaku dan malu yang besar bagi korban memperlihatkan bahwa tatanan simbolik tetap berlaku setelah hukum bertindak. Perceraian dalam masyarakat yang digambarkan novel juga dibebani stigma. Narator menyebut bahwa dalam adat Batak "perkawinan di sana amat kukuhnya" (Siregar, 2011:74), dan bahwa "Perempuan yang meminta talak itu pun tiada berharga di mata orang" (Siregar, 2011:75). Dalam kerangka Bourdieu (2001), asimetri kehormatan dan malu inilah yang memelihara dominasi, sebab kerugian dari pelanggaran ditanggung oleh pihak yang dirugikan.

Ambivalensi ideologi gender narator

Narator memihak perempuan dengan jelas pada banyak tempat. Ia menyimpulkan: "Nyatalah sekarang betapa berbahayanya perkawinan yang dipaksakan itu, yang tiada disertai cinta kasih keduanya" (Siregar, 2011:69). Ketika membicarakan perempuan yang berkeliaran pada waktu malam akibat talak, ia menolak menyalahkan mereka dan menegaskan bahwa kesalahan tidak dapat dijatuhkan kepada mereka, tetapi "semata-mata laki-lakilah yang bersalah besar" (Siregar, 2011:70). Pada kisah cinta Mariamin dan Aminu'ddin ia menuding adat dan takhyul sebagai pihak yang bersalah (Siregar, 2011:151), dan memandang Mariamin sebagai korban adat (Siregar, 2011:179). Pada titik-titik ini novel memang menjadi kritik atas adat, sejalan dengan pembacaan Hafsah (2017) dan Gani dan Marizal (2023).

Di sisi lain, narator juga membangun sosok perempuan ideal yang justru menopang tatanan yang dikritiknya. Nuria dipuji sebagai perempuan sejati karena menutup kekurangan hubungan dengan kerelaan sendiri (Siregar, 2011:72). Mariamin dikenang sebagai "anak dara yang saleh itu" (Siregar, 2011:182). Narator juga menilai keras perempuan yang berkeliaran malam hari melakukan pekerjaan yang ia sebut tiada senonoh, sebab "bukanlah agama saja yang melarang, tetapi adat pun mengutuknya" (Siregar, 2011:69). Penderitaan perempuan karenanya digunakan dua kali: sebagai bahan kecaman terhadap adat, dan sebagai bahan keteladanan tentang kesabaran. Biografi pengarang pada edisi ini mencatat adanya "kecenderungan menasihati, mengecam, dan memuji-muji tindakan yang menurutnya baik" (Siregar, 2011:187) dalam karya-karyanya. Catatan ini dapat membantu menjelaskan mengapa teks lebih sibuk menilai perilaku daripada membongkar struktur.

Penyebab pokok masalah dalam novel dirumuskan pada cara perkawinan diatur: paksaan, boli, dan takhyul. Narator tidak mempertanyakan nilai kekukuhan perkawinan, dan istri tetap menjadi pihak yang menyesuaikan diri. Kekukuhan perkawinan Batak bahkan dipuji (Siregar, 2011:74–75). Yang diinginkan ialah perkawinan berlandaskan cinta agar kukuh, dan tidak tampak keinginan untuk menata ulang kedudukan suami dan istri. Karena itu kritik novel bersifat reformis: ia memperbaiki cara memilih jodoh dan membiarkan hierarki gender dalam perkawinan seperti semula. Pembacaan ini melengkapi Asia dkk. (2025) yang menekankan otonomi tokoh perempuan, sebab otonomi yang tampak dalam novel dibatasi oleh doksa yang sama.

Penjelasan atas ambivalensi ini dapat dicari pada posisi novel dalam lingkungan produksinya. Balai Pustaka adalah lembaga bentukan pemerintah kolonial yang menyelenggarakan dan menyebarkan bacaan rakyat (Siregar, 2011:186–187), dan kajian atas *Sitti Nurbaya* menunjukkan bahwa penerbit ini mengontrol isi bacaan melalui sensor (Adek dkk., 2024). Kritik terhadap adat setempat yang tidak mengusik tatanan yang lebih luas mudah diterima dalam lingkungan seperti itu. Penjelasan ini bersifat tafsir dan masih perlu diuji dengan data kelembagaan yang lebih luas.

Bagi pembelajaran sastra, temuan di atas menawarkan cara membaca yang lebih berlapis daripada sekadar menilai tokoh sebagai korban. Peserta didik dapat diajak menelusuri siapa yang tidak berbicara, rasa apa yang dipakai untuk menekan (malu, dosa, hormat), dan sikap apa dari narator yang menolak atau meneruskan tatanan itu. Pertanyaan semacam ini melatih literasi gender melalui teks yang berada dalam tradisi sastra Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Azab dan Sengsara* memuat kekerasan simbolik terhadap perempuan yang bekerja lewat rasa malu dan kepantasan, bukan lewat paksaan terang-terangan. Habitus kesabaran dan penyerahan diri membuat tokoh perempuan, terutama Nuria dan Mariamin, ikut menjalankan dominasi atas dirinya, sedangkan tindakan melawan yang ada bersifat terbatas. Perempuan diperlakukan sebagai objek pertukaran antarlaki-laki melalui boli, ramalan dukun, dan klaim kepemilikan, dan beban akibatnya jatuh lebih berat kepada perempuan. Narator mengecam kawin paksa tetapi memuliakan perempuan yang sabar dan saleh, sehingga kritiknya berhenti pada cara perkawinan diatur dan tidak menyentuh hierarki gender.

Temuan ini melengkapi kajian feminis terdahulu atas novel yang sama dengan menjelaskan bagaimana penindasan dapat berlangsung tanpa perlawanan dan mengapa kritik narator bersifat ambivalen. Penelitian ini terbatas pada satu edisi dan pada analisis teks. Penelitian berikutnya dapat membandingkan perlakuan serupa dalam novel Balai Pustaka lain, menelaah dokumen kelembagaan penerbit, atau meneliti penerimaan pembaca masa kini.

Referensi

Adek, M., Pangesti, N. R., Dewi, S. M., & Putra, I. F. (2024). Guerrilla resistance: Sitti Nurbaya and Balai Pustaka's censorship. *BAHASTRA, 44*(1), 62–78. https://doi.org/10.26555/bs.v44i1.591

Adriani, M., Nensilianti, N., & Hajrah, H. (2025). Dominasi maskulin dalam novel La Barka karya Nh. Dini: Perspektif Pierre Bourdieu. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics, 5*(1), 1–10. https://doi.org/10.59562/wl.v5i1.68534

Arimbi, D. A. (2014). Finding feminist literary reading: Portrayal of women in the 1920s Indonesian literary writings. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra, 17*(2), 148–162.

Asia, M., Ridwan, R., & Vanesa, V. (2025). Otoriter budaya patriarki dalam novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar: Feminisme eksistensialitas. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 19*(1). https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.25465

Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice* (R. Nice, Trans.). Cambridge University Press.

Bourdieu, P. (1989). Social space and symbolic power. *Sociological Theory, 7*(1), 14–25.

Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.

Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power* (J. B. Thompson, Ed.; G. Raymond & M. Adamson, Trans.). Harvard University Press.

Bourdieu, P. (2001). *Masculine domination* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.

Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). *An invitation to reflexive sociology*. University of Chicago Press.

Gani, E., & Marizal, Y. (2023). Ketidakadilan gender novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar dan novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6*(2), 527–538. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.649

Hafsah, S. (2017). Woman's suppression in Azab dan Sengsara: A feminist perspective. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature, 4*(1), 37–51. https://doi.org/10.30605/ethicallingua.v4i1.347

Krais, B. (1993). Gender and symbolic violence: Female oppression in the light of Pierre Bourdieu's theory of social practice. In C. Calhoun, E. LiPuma, & M. Postone (Eds.), *Bourdieu: Critical perspectives* (pp. 156–177). University of Chicago Press.

McNay, L. (1999). Gender, habitus and the field: Pierre Bourdieu and the limits of reflexivity. *Theory, Culture & Society, 16*(1), 95–117.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moi, T. (1991). Appropriating Bourdieu: Feminist theory and Pierre Bourdieu's sociology of culture. *New Literary History, 22*(4), 1017–1049.

Putri, C. A. (2020). Symbolic violence among characters in selected Eka Kurniawan's works. *Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS), 6*(1), 35–48. https://doi.org/10.24071/ijels.v6i1.2694

Setiawati, E., Herdiyanti, & Harahap, F. R. (2022). Analisis kekerasan simbolik dalam novel Kim Ji-yeong lahir tahun 1982. *SASKARA: Indonesian Journal of Society Studies, 2*(1), 88–110. https://doi.org/10.21009/Saskara.021.05

Siregar, M. (2011). *Azab dan sengsara: Kisah kehidupan seorang anak gadis* (Cet. 30). Balai Pustaka. (Karya asli diterbitkan 1920)

Sugihastuti, & Suharto. (2005). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. (1980). *Sastra baru Indonesia I*. Nusa Indah.

Ulfah S., N., Juanda, J., & Faisal, F. (2023). Symbolic violence of the "wife" character in the short stories "Wadon" and "Kado Pernikahan Sesungguhnya" (Pierre Bourdieu's theory of masculine domination). *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities, 3*(2). https://doi.org/10.26858/societies.v3i2.59084

Wahyuni, S., Supratno, H., & Kamidjan. (2019). Kekerasan simbolik dalam novel Indonesia. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 12*(2), 128–140. https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.8833